

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

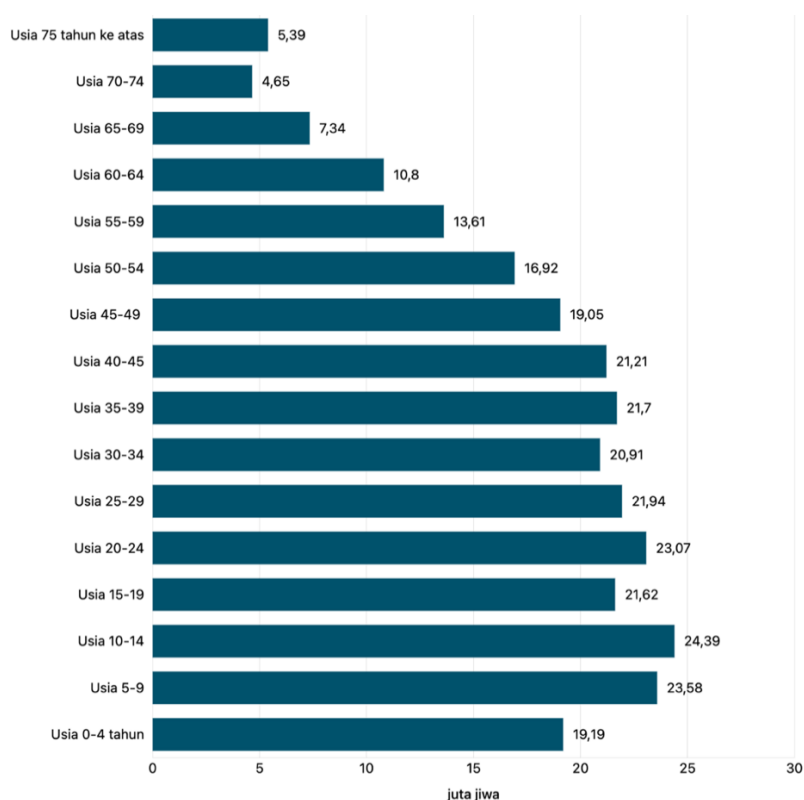
Indonesia, sebagai negara berkembang yang memiliki populasi besar, setiap tahunnya jumlah penduduk terus bertambah. Kenaikan jumlah penduduk tertinggi biasanya terjadi di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Saat ini Indonesia telah memasuki era bonus demografi. Bonus demografi adalah suatu kondisi dimana komposisi jumlah penduduk usia produktif lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif. Saat bonus demografi terjadi, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Mengingat hal tersebut, bonus demografi merupakan hal yang sangat baik. Namun apabila tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka hal ini akan berubah menjadi bencana demografi dan menjadi beban negara. Peningkatan kualitas dan kompetensi individu di era bonus demografi sangat diperlukan agar tidak menimbulkan masalah. Karena meningkatnya jumlah penduduk produktif harus didukung dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Menurut Adioetomo (2018:6) fenomena bonus demografi, yaitu suatu kondisi kependudukan ketika proporsi anak-anak di bawah 15 tahun terus menurun, sedangkan proporsi penduduk usia 15 - 64 tahun meningkat cukup pesat dan kenaikan proporsi penduduk lansia masih lamban. Adapun menurut Achmad Nur Sutikno (2020:241), bonus demografi merupakan fenomena peradaban

kependudukan suatu negara di mana, terjadi ledakan jumlah penduduk usia produktif yang dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, pada bulan Juni 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta orang. Dengan sekitar 69,3% atau sekitar 190,83 juta orang berada dalam kelompok usia produktif (usia 15 hingga 64 tahun). Sementara itu, sekitar 30,7% atau sekitar 84,53 juta orang dari total penduduk berada dalam kelompok usia tidak produktif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berada dalam kelompok usia produktif. Dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1
Penduduk Indonesia di Era Bonus Demografi
Menurut Kelompok Umur (Juni 2022)

Sumber : Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri)

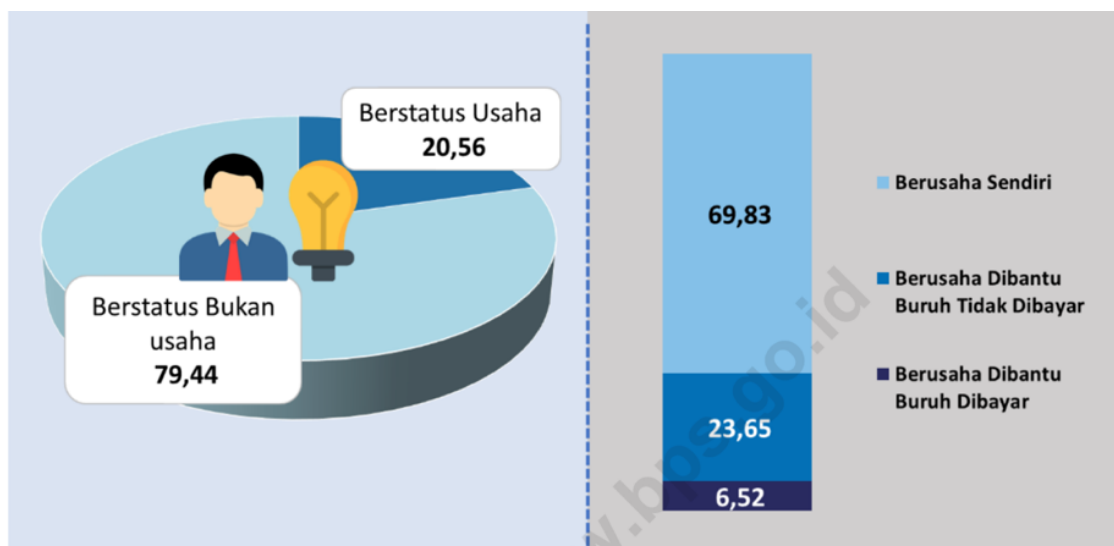
Dengan adanya fokus pada kelompok usia produktif, salah satu Tujuan Pembangunan Indonesia tahun 2020-2024 adalah untuk membentuk pemuda yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Adapun pengertian pemuda menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, BAB I : Ketentuan Umum Pasal (1) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemuda ialah warga negara Indonesia yang sedang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.

Pembangunan kualitas pemuda memiliki arti penting bagi keberlangsungan bangsa karena pemuda merupakan penerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa dan menjadi salah satu penentu optimalisasi bonus demografi (Bappenas 2019 dalam Ramdani, et al. 2023). Terdapat tiga fokus peningkatan kualitas pemuda yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2023. Ketiga hal tersebut meliputi (i) penguatan koordinasi lintas sektor pelayanan kepemudaan terutama sinergi pusat dan daerah, (ii) peningkatan partisipasi aktif pemuda terutama melalui kewirausahaan berbasis inovasi dan teknologi, serta (iii) pencegahan perilaku berisiko pemuda termasuk pencegahan perilaku negatif seperti perundungan, intoleransi, HIV, NAPZA, seks bebas, dan lainnya. (Kementerian Komunikasi dan Informatika 2023 dalam Ramdani, et al. 2023).

Dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan pemuda melalui kewirausahaan guna berkontribusi positif dalam perekonomian dan pembangunan nasional, Pemerintah telah menetapkan kebijakan melalui Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan Pemuda dan Kepeloporan Pemuda serta Penyediaan Sarana dan Prasarana berisi bahwa

Pemerintah berupaya dalam mendukung dan mendorong pengembangan kewirausahaan di kalangan pemuda, serta memberikan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung kegiatan kewirausahaan pemuda dan kepeloporan pemuda.

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda bekerja berstatus bukan berusaha sebanyak 79,44%. Sementara hanya sekitar 20,56% pemuda bekerja berstatus berusaha. Pemuda yang bekerja dengan status berusaha didominasi oleh pemuda dengan status/kedudukan berusaha sendiri mencapai 69,83%. Pemuda berusaha yang berstatus/kedudukan berusaha yang dibantu buruh tetap/dibayar sebanyak 6,52%, menunjukkan bahwa mayoritas pemuda yang berusaha cenderung menjalankan usaha dalam skala kecil dengan bergantung tenaga sendiri atau pekerja keluarga / tidak dibayar.



Gambar 1.2
Pemuda Bekerja dengan Status Berusaha menurut Status /
Kedudukan, 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)
Agustus 2023

Adapun pengertian UMKM menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), menjelaskan pengertian masing-masing skala usaha berdasarkan kekayaan bersih / *asset* dan hasil penjualan / omset, sebagai berikut:

- 1) **Usaha Mikro** adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) **Usaha Kecil** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- 3) **Usaha Menengah** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berikut adalah kriteria skala usaha terkait kekayaan dan penjualan pertahun dari masing-masing skala usaha yang dijelaskan dalam Undang-Undang tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Kriteria UMKM

Skala Usaha	Kriteria	
	Kekayaan bersih / asset	Hasil penjualan / omset
Usaha Mikro	Rp50.000.000	Rp300.000.000
Usaha Kecil	> Rp50 juta - Rp 500 juta	> Rp300 juta - 2,5 Milyar
Usaha Menengah	> Rp500 juta - Rp10 Milyar	> Rp2,5 milyar - Rp50 Milyar

Sumber: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menggambarkan klasifikasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berdasarkan ukuran usaha, dapat dilihat bahwa usaha mikro memiliki aset minimal sebesar 50 juta dengan pendapatan maksimal 300 juta. Selanjutnya, usaha kecil memiliki aset lebih dari 50 juta hingga 500 juta dengan total pendapatan maksimal 2,5 miliar, sedangkan usaha menengah memiliki aset lebih dari 500 juta hingga 10 miliar dengan pendapatan lebih dari 2,5 miliar hingga 50 miliar. Kekayaan bersih UMKM dihitung dengan mengurangkan total nilai aset dengan total nilai kewajiban, tanpa memperhitungkan nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Pentingnya keberadaan UMKM sebagai bagian terbesar dalam perekonomian nasional mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi.

Melihat beberapa kondisi tersebut Pemerintah tentu saja telah melakukan ragam upaya untuk menyiapkan bonus demografi, yaitu pemuda yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter melalui pembinaan kewirausahaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang peningkatan daya saing kewirausahaan

pemuda di daerah, dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Dinas Pemuda dan Olahraga melalui peningkatan daya saing kewirausahaan pemuda.

Kota Bandung memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perekonomian Provinsi Jawa Barat terlihat dari peran pentingnya dalam sektor UMKM. Berikut terdapat UMKM binaan Dinas Pemuda dan Olahraga Jawa Barat tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tabel Pelaku Usaha Binaan Dispora Jawa Barat 2023

No	Kota / Kabupaten	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Kabupaten Bandung	21	53
2	Kabupaten Bandung Barat	21	66
3	Kabupaten Bekasi	26	95
4	Kabupaten Bogor	19	51
5	Kabupaten Ciamis	16	47
6	Kabupaten Cianjur	22	71
7	Kabupaten Cirebon	22	55
8	Kabupaten Garut	16	51
9	Kabupaten Indramayu	18	54
10	Kabupaten Karawang	19	72
11	Kabupaten Kuningan	21	51
12	Kabupaten Majalengka	19	60
13	Kabupaten Pangandaran	14	51
14	Kabupaten Purwakarta	17	58
15	Kabupaten Subang	27	101
16	Kabupaten Sukabumi	22	70
17	Kabupaten Sumedang	18	59
18	Kabupaten Tasikmalaya	19	49

19	Kota Bandung	28	121
20	Kota Banjar	17	63
21	Kota Bekasi	27	93
22	Kota Bogor	22	81
23	Kota Cimahi	22	83
24	Kota Cirebon	14	40
25	Kota Depok	12	48
26	Kota Sukabumi	21	75
27	Kota Tasikmalaya	20	72

Sumber: Dinas Pemuda dan Olahraga Jawa Barat 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 di atas, terdapat 28 unit usaha binaan oleh Dispora Kota Bandung melalui program Cempor (*Camp Entrepreneur*), yang berhasil menyerap tenaga kerja paling tinggi sebanyak 121 orang jika dibandingkan dengan kota / kabupaten lain. Penelitian ini akan mengangkat kasus yang terjadi pada UMKM binaan Dispora Kota Bandung. Fokus penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana kinerja usaha-usaha tersebut, dengan tujuan agar fungsi bisnisnya dapat berjalan optimal sehingga perusahaan mampu bertahan dan bersaing di pasar yang kompetitif. Sebagai UMKM yang kompetitif, keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan diri dan bersaing terletak pada kemampuannya untuk mengoptimalkan kinerja. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menyelidiki kinerja usaha binaan Cempor Dispora Kota Bandung melalui penelitian ini.

CEMPOR (*Camp Entrepreneur*) DISPORA Kota Bandung memiliki salah satu program unggulan dari Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Kota Bandung yang berfokus pada pengembangan infrastruktur kepemudaan dengan

tujuan untuk meningkatkan kapasitas hidup dan daya saing para wirausaha muda di Kota Bandung dalam mengembangkan potensi bisnis dan usahanya dengan memberdayakan pemuda melalui pembinaan kewirausahaan.

Adapun metode yang diterapkan yaitu metode kolaborasi *hexahelic*. Berikut adalah peran dari beberapa pihak yang terlibat dalam metode kolaborasi tersebut:

1. Pemerintah berperan sebagai regulator dan kolaborator dalam kerjasama ini.
2. Pihak Finansial, seperti investor atau perbankan, ikut berpartisipasi dalam kolaborasi ini.
3. Media bertindak sebagai expender atau penggagas ide dan informasi.
4. Komunitas menjadi akselerator, yang berarti mereka berperan sebagai penggerak dalam pelaksanaan metode kolaborasi.
5. Praktisi usaha memiliki peran sebagai enabler, artinya mereka memiliki peran yang memungkinkan terciptanya kolaborasi yang sukses.
6. Akademisi bertindak sebagai konseptor, yang berarti mereka berperan dalam merumuskan dan menyusun konsep kolaborasi ini.

Metode *hexahelic* ini bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan dan daya saing pemuda agar lebih berkualitas. Kolaborasi antara pemerintah, pihak finansial, media, komunitas, praktisi usaha, dan akademisi diharapkan akan membawa dampak positif dalam mencapai tujuan tersebut.

Kepala Dispora Kota Bandung, Eddy Marwoto mengungkapkan, Cempor merupakan salah satu program unggulan Dispora Kota Bandung. Tiap tahun melalui program *Camp Entrepreneur* (CEMPOR) Dispora Kota Bandung menghasilkan 30 wirausaha. Program ini sudah berjalan selama 3 tahun dan

menghasilkan 90 wirausaha. Sebelum memasuki *Bootcamp* CEMPOR, terlebih dahulu diadakan pelatihan dasar untuk pembelakan dasar, pendampingan kewirausahaan di antaranya Pemasaran, Pengelolaan Keuangan hingga *Exhibition* Pameran dan *Business Matching*.

Dari tahun 2021 – 2023, terdapat sebanyak 3.148 pemuda yang mendaftar untuk mengikuti program ini. Hal ini mencerminkan antusiasme dan minat yang tinggi dari para pemuda dalam mengembangkan potensi bisnis mereka. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program bimbingan dan pembinaan untuk memberikan panduan serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menjalankan usaha. Namun di lapangan, para pelaku usaha yang telah mengikuti program CEMPOR ini dihadapkan pada sejumlah permasalahan dan kendala yang mempengaruhi kinerja usaha mereka. Sehingga banyak dari pelaku usaha yang lebih memilih untuk menutup usahanya dan mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan pendapatan yang pasti demi memenuhi biaya hidup.

Tabel 1.3 dibawah ini akan menunjukkan penurunan unit usaha Binaan CEMPOR Dispora Kota Bandung:

Tabel 1.3
Kumulatif Data Potensi pada UMKM CEMPOR Dispora Kota Bandung

No	Potensi	Tahun		
		2021	2022	2023
1	Unit Usaha CEMPOR Yang Seharusnya Berjalan	30	60	90
2	Unit Usaha Berjalan	27	49	28
3	Tenaga Kerja (Orang)	69	127	121
4	Pendapatan (per tahun)	2,324,000,000	8,307,036,000	6,983,036,000

Sumber : CEMPOR Dispora Kota Bandung (Data yang diolah)

Berdasarkan pada Tabel 1.3 di atas dapat dilihat pada data potensi tahun 2021 unit usaha 27, tenaga kerja 69, dan pendapatan pertahun Rp2.324.000. Pada tahun 2022 unit usaha 49, tenaga kerja 127, dan pendapatan pertahun Rp8.307.036.000. Selanjutnya pada tahun 2023 unit usaha 28, tenaga kerja 121, dan pendapatan pertahun Rp6.983.036. Dari 3 tahun terakhir terdapat berapa banyak unit usaha yang berkurang ataupun tidak beroperasi.

Keputusan beberapa pelaku usaha untuk menghentikan operasional bisnis mereka disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pendapatan yang dihasilkan dan pengeluaran yang dikeluarkan. Penurunan produktivitas juga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian yang diberikan kepada Sumber Daya Manusia, sehingga kualitasnya tidak dapat mencapai potensi optimal. Padahal, Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas karyawan, yang pada akhirnya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Keadaan tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti kinerja UMKM binaan CEMPOR Dispora Kota Bandung.

Tabel 1.4
Data Penjualan Selama 3 (tiga) Bulan Terakhir Pada UMKM
Binaan CEMPOR Dispora Kota Bandung (November - Desember 2023
dan Januari 2024)

No	Nama Usaha	Penjualan Per Tiga Bulan			Target Penjualan Per Bulan
		November	Desember	Januari	
1	Beachy Looks	3,300	3,200	4,500	5,000
2	Cerewet Store	500	650	700	800
3	MYC Fashion	400	400	300	1,000
4	WKG Roastery	60	100	68	400
5	Zaraevizan	400	550	340	1,000

Sumber: Hasil wawancara penulis pada 5 (lima) pelaku usaha

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 1.4, terlihat bahwa dalam kurun waktu 3 bulan terakhir, setiap usaha yang menjadi subjek survei pendahuluan belum mampu mencapai target penjualan yang diharapkan oleh para pengusaha. Masing-masing pengusaha memiliki target penjualan bulanan yang berbeda, namun sayangnya, target-target tersebut belum dapat terpenuhi dan menyebabkan kinerja penjualan yang belum optimal. Keadaan ini tidak sesuai dengan ekspektasi para pengusaha yang menginginkan kinerja bisnis yang baik. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan untuk mengoptimalkan kinerjanya guna mencapai sasaran dan tujuan perusahaan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 pelaku usaha di atas pada, didapati bahwa setiap bulannya para pengusaha tidak pernah mencapai target. Di lingkungan CEMPOR DISPORA Kota Bandung, tantangan kompleks muncul seiring dengan harapan meningkatnya kinerja dan daya saing. Usaha yang telah dijalankan juga tidak hanya diharapkan untuk bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat tetapi juga untuk terus berkembang dan mandiri. Oleh karena itu, pemahaman terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perlu diperhatikan.

Sebelum mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Cempor Dispora Kota Bandung, penulis terlebih dahulu melakukan pembagian kuesioner pendahuluan yang telah dibagikan kepada 20 pelaku usaha di Cempor Dispora Kota Bandung. Berikut ini merupakan hasil dari penelitian pendahuluan mengenai kinerja UMKM di Cempor Dispora Kota Bandung:

Tabel 1.5
Kinerja UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung

Dimensi	Indikator	Frekuensi					Total Skor	Mean	Kategori
		SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)			
Kualitas	Ketelitian	2	5	7	4	2	61	3,05	Kurang baik
	Kerapihan	3	6	6	3	2	65	3,25	Kurang baik
Kuantitas	Kecepatan	2	6	5	4	3	60	3	Kurang baik
	Ketepatan Waktu	4	3	6	4	3	61	3,05	Kurang baik
	Target kerja	3	3	6	5	3	58	2,9	Kurang baik
Tanggung Jawab	Hasil kerja	2	5	6	6	1	61	3,05	Kurang baik
	Mampu menyelesaikan pekerjaan	5	5	5	3	2	68	3,4	Kurang baik
Kerja sama	Jalinan kerja sama	2	8	5	3	2	65	3,25	Kurang baik
	Kekompakan	5	6	4	4	1	70	3,5	Kurang baik
Inisiatif	Kemandirian	2	6	6	5	1	63	3,15	Kurang baik
Skor Rata-Rata Kinerja								3,16	Kurang baik

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2024)

Dari data yang tercantum pada Tabel 1.5, didapati skor rata-rata kinerja UMKM Cempor Dispora Kota Bandung dengan nilai rata-rata 3,16 berada pada kategori kurang baik, karena berada di bawah nilai ideal yaitu 3,4.

Setiap UMKM pasti ingin mengalami pertumbuhan. Perusahaan harus dapat memperhatikan sumber daya yang tersedia dengan serius, dan kemampuan mengelola bisnis adalah kunci untuk mencapai tujuan dan hasil yang memuaskan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eriawan Tri Wicaksono & Amir Hidayatulloh (2022), Diana, et.al (2022), Devi Prihatini, et.al (2024), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha yaitu kompetensi, motivasi,

kompensasi, lingkungan kerja, dan akses permodalan. Peneliti telah melakukan pra-survei dengan menggunakan kuisioner untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Dari 20 responden yang terlibat dalam pra-survei ini, diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel 1.6
Hasil Pra-Survei Tentang Faktor-Faktor Yang Diduga Mempengaruhi Kinerja UMKM Binaan CEMPOR Dispora Kota Bandung

No.	Variabel	Rata-Rata Score
1	Kompetensi	2,91
2	Motivasi	3,42
3	Kompensasi	2,78
4	Lingkungan Kerja	3,33
5	Akses Permodalan	3,4

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2024)

Berdasarkan beberapa variabel yang penulis ujikan dalam kegiatan pra-survei untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja, diketahui dari variabel yang diteliti dalam kegiatan pra-survei, terdapat dua variabel yang memiliki nilai rata-rata di bawah skor rata-rata kinerja 3,4 yaitu variabel kompetensi dengan rata-rata skornya 2,91 dan variabel kompensasi dengan rata-rata skor 2,78.

Salah satu penyebab rendahnya tingkat usaha aktif atau wirausaha adalah masih belum tercapainya kualitas SDM seperti yang diharapkan. Kualitas SDM sangat perlu untuk dilakukan peningkatan kompetensi. Skill kompetensi tersebut mencakup *knowledge*, *skill* dan *ability* juga *attitude*. Pengembangan SDM dilakukan kepada pemilik dan pekerjanya (Sari dan Sijabat, 2022:38). Menurut Tiara, et al (2024:15), kompetensi sangat penting dalam operasional UMKM ditinjau dari keberhasilan usahanya. Selain itu, pelatihan yang diikuti oleh UMKM

juga menunjukkan efisiensi UMKM, dimana pengetahuan yang diperoleh dan diterapkan dalam proses produksi dan pemasaran berdampak besar terhadap keberhasilan operasional bisnis dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meta Indah Tiara, Sutrisno dan M Fajar Darmaputra (2024) menunjukkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah.

Bedasarkan hasil pra-survei diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata kompetensi masih rendah dengan hasil perolehan nilai rata-rata tiap dimensi variabel kompetensi dari kegiatan pra-survei sebagai berikut:

Tabel 1.7
Hasil Pra-Survei Kompetensi pada UMKM Binaan CEMPOR Dispora Kota Bandung

No	Dimensi	Indikator	Frekuensi					Total Skor	Mean	Kategori
			SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)			
1	Pengetahuan	Pemikiran analitis	4	3	6	5	2	62	3,1	Kurang baik
		Pengambilan keputusan	3	4	7	3	3	61	3,05	Kurang baik
		Peningkatan pengetahuan	3	4	5	4	4	58	2,9	Kurang baik
		Orientasi pencapaian prestasi	3	5	4	5	3	60	3	Kurang baik
2	Keterampilan	komunikasi tertulis	4	2	5	5	4	57	2,85	Kurang baik
		Komunikasi lisan	3	2	6	6	3	56	2,8	Kurang baik
		Dorongan peningkatan keterampilan	2	3	5	6	4	53	2,65	Kurang baik
		Dorongan menjadi	4	3	5	5	3	60	3	Kurang baik

No	Dimensi	Indikator	Frekuensi					Total Skor	Mean	Kategori
			SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)			
		pribadi inisiatif								
3	Sikap	Memiliki inisiatif	3	3	5	6	3	57	2,85	Kurang baik
		Keramahan dan kesopanan	3	4	4	6	3	58	2,9	Kurang baik
Skor rata-rata kompetensi								2,91	Kurang baik	

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2024)

Dapat dilihat di tabel 1.7 bahwa variabel kompetensi UMKM Binaan Cempor Dispora Kota Bandung dapat dikatakan masih kurang baik dengan nilai skor rata-rata 2,91 karena berada di bawah nilai ideal yaitu 3,4.

Ketua Komunitas CEMPOR, Zulqifar Fauzi Ramdan menuturkan bahwa permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha Binaan Cempor Dispora Kota Bandung ini, antara lain :

1. Pelaku usaha seluruhnya masih banyak yang belum memiliki pengetahuan dan sikap berwirausaha.
2. Banyak dari mereka yang belum menjalankan aktivitas perusahaan secara rutin, baik itu penjualan juga produksi dan pengelolaan bisnis yang belum tertata.
3. Banyak yang memulai bisnis tanpa persiapan matang, sehingga menghadapi kesulitan saat kondisi eksternal tidak sesuai harapan dan kesulitan dalam pengaturan keuangan.

4. Ketidak konsistenan dan kurangnya kepercayaan diri terlihat dalam kecenderungan pelaku usaha untuk membuat usaha baru atau beralih ke produk yang berbeda setiap tahun.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlunya peningkatan terhadap kompetensi para pelaku usaha CEMPOR.

Salah satu faktor penentu keberhasilan dari sebuah usaha tidak hanya mengandalkan sumber daya manusia saja melainkan dengan memberikan kesejahteraan kepada pegawai berupa balas jasa atas apa yang telah diberikan karyawan kepada organisasi atau perusahaan yang berupa kompensasi, Raytasayah dan Santoso (2024:3917). Berdasarkan hasil pra-survei diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata kompensasi yang paling rendah dan hal itu mempengaruhi kinerja UMKM Binaan Cempor Dispora Kota Bandung, dengan hasil perolehan nilai rata-rata tiap dimensi variabel kepemimpinan dari kegiatan pra-survei sebagai berikut:

Tabel 1.8
Hasil Pra-Survei Kompensasi pada UMKM Binaan CEMPOR Dispora Kota Bandung

No	Dimensi	Indikator	Frekuensi					Total Skor	Mean	Kategori
			SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)			
1	Kompensasi langsung	Gaji	1	2	8	6	3	52	2,6	Tidak baik
		Upah	3	4	5	5	3	59	2,95	Kurang baik
		Insentif	2	3	5	7	3	54	2,7	Kurang baik
2	Kompensasi tidak langsung	Asuransi	3	3	6	6	2	59	2,95	Kurang baik
		Tunjangan	1	3	8	5	3	54	2,7	Kurang baik
		Fasilitas	2	3	7	5	3	56	2,8	Kurang baik
Skor rata-rata kompensasi								2,78	Kurang baik	

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2024)

Hasil penelitian pra-survei menunjukkan bahwasanya nilai rata-rata kompensasi diperoleh sebesar 2,78 berada pada kategori kurang baik dimana nilai idealnya 3,4. Terdapat 3 indikator dari 2 dimensi yang memiliki nilai skor di bawah skor rata-rata berada pada dimensi kompensasi langsung yaitu indikator gaji dengan skor 2,6, lalu indikator insentif dengan skor 2,7 dan indikator komunikasi tertulis 2,85. Dari hasil wawancara kepada beberapa karyawan pelaku usaha menyebutkan bahwa, pendapatan dari kompensasi yang diterima masih jauh dari harapan. Terkadang banyak mengerjakan *job desk* di luar kesepakatan, tetapi kerap tidak diperhitungkan. Karena hal seperti ini banyak terjadi, mengakibatkan tim atau karyawan usahanya menjadi semakin malas dan tidak bersemangat. Begitupun dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap sejumlah pelaku usaha dan karyawan di UMKM CEMPOR, ditemukan bahwa pendapatan yang diterima oleh mereka tidak memenuhi standar upah minimum yang berlaku di Kota Bandung, sehingga belum memenuhi harapan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai kompetensi dan kompensasi yang mempengaruhi kinerja, dilakukan oleh Zeinnisa Inggit Raytasayah dan Bowo Santoso (2024) menunjukkan hasil bahwa kompetensi dan kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah. Artinya semakin baik kompetensi maka akan berdampak semakin baik pula kinerja usaha kecil menengah. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Mediaty, et al. (2023) mengatakan bahwa kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Dan Kompensasi**

Terhadap Kinerja UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Proses identifikasi dan penentuan rumusan masalah memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Berikut ini adalah penjelasan mengenai identifikasi dan rumusan masalah pada penelitian ini.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi

- a. Kurangnya pengetahuan dan sikap pemilik dan pekerja dalam berwirausaha.
- b. Kurangnya aktivitas perusahaan dan pengelolaan bisnis yang tidak tertata.
- c. Kesiapan bisnis yang kurang matang.
- d. Ketidak konsistenan dan kurangnya kepercayaan diri.

2. Kompensasi

- a. Pendapatan yang tidak sesuai harapan dan tidak memenuhi standar upah minimum yang berlaku di Kota Bandung.
- b. Pendapatan dari hasil kerja yang tidak diberikan.

3. Kinerja

- a. Kinerja UMKM tidak sesuai standar yang diharapkan.
- b. Kondisi atas faktor-faktor penghambat kinerja seperti kurangnya pengetahuan, persiapan bisnis yang kurang matang, dan tidak konsisten.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, pembahasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pada UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung.
2. Bagaimana kompensasi pada UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung.
3. Bagaimana kinerja pada UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung.
4. Bagaimana pengaruh kompetensi dan kompensasi terhadap kinerja UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung baik secara simultan dan parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kompetensi UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung.
2. Kompensasi UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung.
3. Kinerja UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung.
4. Besarnya Pengaruh Kompetensi dan Kompensasi Terhadap Kinerja UMKM Binaan CEMPOR Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dasar kegunaan yang terbagi menjadi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dalam konteks kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sebagai bahan pertimbangan ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti dalam bidang MSDM.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbang saran dalam mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan menambah informasi khususnya pengaruh Kompetensi dan Kompensasi terhadap Kinerja UMKM Binaan Cempor Dispora Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis
 - a. Dapat mengetahui permasalahan mengenai kompetensi, kompensasi dan kinerja pada UMKM Binaan Cempor Dispora Kota Bandung.
 - b. Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan yang luas, pengalaman secara langsung, dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah dan dunia kerja untuk menghadapi permasalahan yang terjadi.
2. Bagi UMKM
 - a. Diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi perusahaan dalam memperhatikan kesejahteraan karyawannya sebagai investasi usaha jangka panjang.

- b. Mendorong UMKM untuk meningkatkan kinerja demi kelangsungan usaha jangka panjang.
 - c. Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam upaya memecahkan suatu masalah mengenai kompetensi dan kompensasi terhadap kinerja UMKM Binaan Cempor Dispora Kota Bandung.
3. Bagi Karyawan
 - a. Memotivasi karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam peningkatan kinerja baik individu maupun dalam tim.
 - b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kompetensi dan kompensasi dalam meningkatkan kinerja pribadi dan berkontribusi terhadap perusahaan.
4. Bagi Akademisi

Memberikan sumbangan terhadap literatur dan pengetahuan yang ada di bidang manajemen sumber daya manusia, khususnya UMKM dan hubungannya dengan kompetensi, kompensasi, dan kinerja.
5. Bagi Pemerintah
 - a. Memberikan dasar informasi bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan dan kesejahteraan UMKM di Indonesia.
 - b. Memberikan gambaran mengenai kinerja UMKM Binaan Cempor Dispora Kota Bandung yang dapat menjadi acuan bagi program-program bantuan dan pengembangan UMKM.
6. Bagi Pihak Lain
 - a. Menjadi sumber informasi bagi pihak investor atau lembaga keuangan yang tertarik untuk berinvestasi atau memberikan dukungan kepada UMKM.

- b. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi tambahan yang memperluas wawasan, terutama dalam konteks manajemen sumber daya manusia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kajian yang sama.